

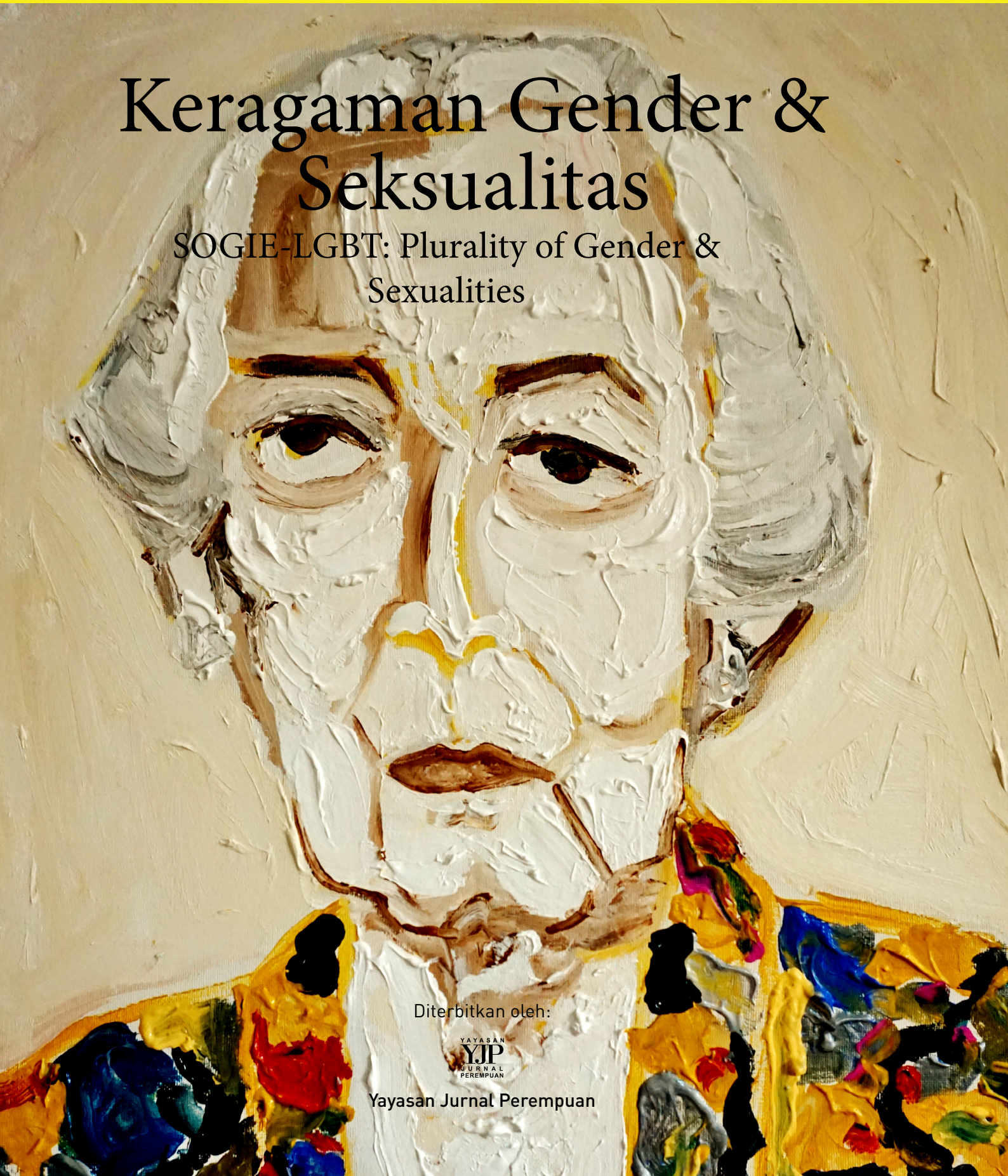
# Keragaman Gender & Seksualitas

SOGIE-LGBT: Plurality of Gender &  
Sexualities

Diterbitkan oleh:

YAYASAN  
**YJP**  
JURNAL  
PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan



# Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp.9200,- Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 sahabat Jurnal Perempuan. Gabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp. 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan dan Jurnal Perempuan Muda secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- BCA KCP Menteng a.n Gadis A. Effendi, No. Rekening: 7350454416**

**- Bank Mandiri cabang Tebet Raya a.n Yayasan Jurnal Perempuan, No. Rekening 124-00-0497988-7**

(Mohon bukti transfer difaks ke 021 83706747, attn: Andri Wibowo/Gerry)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: [www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org)

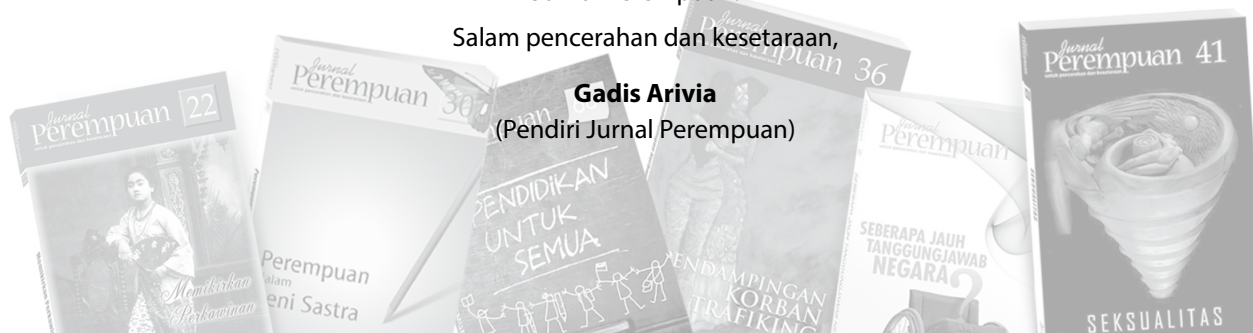
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Mariana Amiruddin (Hp 08174914315, email: [mariana@jurnalperempuan.com](mailto:mariana@jurnalperempuan.com)) dan Deedee Achriani (Hp 0818730289, email: [deedee@jurnalperempuan.com](mailto:deedee@jurnalperempuan.com)).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada setiap tanggal 1 setiap bulannya di website kami [www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org) dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

**Gadis Arivia**

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

**PENDIRI**

Dr. Gadis Arivia  
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno  
Ratna Syafrida Dhanny  
Asikin Arif (Alm.)

**DEWAN PEMBINA**

Melli Darsa, S.H., LL.M.  
Mari Elka Pangestu, Ph.D.  
Svida Alisjahbana

**PEMIMPIN REDAKSI**

Dr.Phil. Dewi Candraningrum

**DEWAN REDAKSI**

Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)  
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)  
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)  
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)  
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)  
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)  
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)  
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)  
Manneke Budiman, Ph.D. (Sastra dan Gender, FIB Universitas Indonesia)

**MITRA BESTARI**

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)  
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)  
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)  
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)  
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)  
Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Ekonomi & Gender, Universitas Kristen Satya Wacana)  
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)  
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)  
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)  
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)

Prof. Rachmi Diyah Larasati (Budaya & Perempuan, University of Minnesota)

Dr. Phil. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)

Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)

Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)

Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)

Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)

Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)

Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)

Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

**REDAKSI PELAKSANA**

Elisabeth Anita Dhewy Haryono

**SEKRETARIS REDAKSI**

Andi Misbahul Pratiwi

**SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN**

Himah Sholihah  
Andri Wibowo  
Hasan Ramadhan  
Abby Gina Boangmanalu

**DESAIN & TATA LETAK**

Agus Wiyono

**ALAMAT REDAKSI :**

Jl. Lontar No. 12 - Menteng Atas,  
Setiabudi - Jakarta Selatan 12960  
Telp. (021) 8370 2005 (hunting)  
Fax: (021) 8370 6747  
Email: [yjp@jurnalperempuan.com](mailto:yjp@jurnalperempuan.com)  
[redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)

**WEBSITE:**

[www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org)

Cetakan Pertama, November 2015



FORDFOUNDATION

## Daftar Isi

**Catatan Jurnal Perempuan:** Mengapa SOGIE (*Sexual Orientation, Gender Identity and Expression*)?..... iii

### Artikel / Articles

- Selarung Gerakan Lesbian dalam Epidemi Kebencian: Awal Advokasi SOGIE (*Sexual Orientation, Gender Identity and Expression*) di Nusantara / *Plurality of Lesbian Movements under Hatred-Epidemic: Initiation of SOGIE Advocacy in Nusantara* ..... 269-288  
*BJD. Gayatri*
- Diri, Tubuh dan Relasi: Kajian atas Transgender FTM (*Female to Male*) di Jakarta / *Self, Body, and Relation: a Study of FTM Transgender in Jakarta* ..... 289-302  
*Sri Agustine, Evi Lina Sutrisno & Dewi Candraningrum*
- "Mengapa Saya Mendirikan Suara Kita?" Sebuah Memoar / "Why I founded Our Voice": a Memoir ..... 303-308  
*Hartoyo*
- Penyebab atau Penyembuh? Kekerasan Seksual terhadap Lesbian, Biseksual, dan Transgender *Female-to-Male* di Indonesia / *Causes or Cures? Sexual Violence against Lesbian, Bisexual and Transgender Female-to-Male in Indonesia* ..... 309-314  
*Ayu Regina Yolandasari*
- Razia terhadap LGBT sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia / *Raids against LGBT as Fake Moral Agenda: a Study on News Media in Indonesia* ..... 315-320  
*Sari Andajani, Dinar Lubis & Sharyn Graham-Davies*
- Politik Gender dan Seksualitas: Transgender Indonesia dalam Konteks Masyarakat Indonesia dan Eropa Barat / *Gender Politics and Sexuality: Indonesian Transgender in the Context of Indonesia and Western Europe Society* ..... 321-327  
*Tanti Noor Said*
- Memetakan Tubuh, Gender, dan Seksualitas dalam Kajian Queer / *Mapping Body, Gender, and Sexuality in Queer Studies* ..... 329-338  
*Hendri Yulius Wijaya*
- Hak Asasi Manusia LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia / *LGBT's Human Rights in the Indonesian Interior Policies* ..... 339-355  
*Yulianti Muthmainnah*
- LGBT, Agama dan HAM: Kajian Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl / *LGBT, Religion, and Human Rights: a Study on Khaled M. Abou El-Fadl's Thoughts* ..... 357-366  
*Masthuriyah Sa'dan*
- "Makna Hidup" Bagi LGBT Ketika Negara Abai: Kajian Queer di Jakarta / "Meaning of Life" for LGBT when State Ignores: a Queer Study in Jakarta ..... 367-376  
*Gadis Arivia dan Abby Gina*

### Wawancara / Interview

- David Kloos: "Perempuan Konservatif Mendominasi Formasi Kepemimpinan" / *David Kloos: "Conservative Women dominate Formation of Leadership"* ..... 377-381  
*Saras Dewi*

**Kata dan Makna / Words and Meanings** ..... 383-385

### Profil / Profile

- Hana Salomina Hikayobi: "Terpanggil untuk Menyuarakan Kaum Tak Bersuara" / *Hana Salomina Hikayobi: "Compelled to voice the Voiceless"* ..... 387-392  
*Dewi Candraningrum & Anita Dhewy*

### Resensi Buku/ Book Review

- Tombois dan Femmes: Menantang Label Gender di Padang / *Tombois and Femmes: Against Gender Label in Padang* ..... 393-395  
*Nadya Karima Melati*

### Tokoh / Heroine

- Tunggal Pawestri: "Dukungan Terbuka terhadap LGBT akan Mengundang Dukungan Yang Lain" / *Tunggal Pawestri: "Open Support for LGBT invite Other Support"* ..... 397-404  
*Anita Dhewy*

# Mengapa SOGIE (*Sexual Orientation, Gender Identity and Expression*)?

**K**omisi Internasional tentang Hak Asasi LGBT (*The International Gay and Lesbian Human Rights Commission* (IGLHRC)) merupakan sebuah organisasi non-pemerintah yang penting dalam menangani dan mengadvokasi isu pelanggaran HAM berbasis SOGIE (*sexual orientation, gender identity and expression*) ke PBB dan berbagai badan internasional lainnya. Organisasi ini tercatat dalam ESOSOC dan menjadikan organisasi untuk konsultasi yang dipercaya PBB, yang didirikan pada tahun 1990 oleh Julie Dorf di San Francisco. IGLHRC juga berkontribusi pada pembuatan Prinsip-Prinsip Yogyakarta (*Yogyakarta Principles*) di tahun 2010. Prinsip-prinsip Yogyakarta adalah prinsip-prinsip legal internasional mengenai orientasi seksual, identitas gender dan Undang-Undang internasional telah disampaikan kepada PBB dan pihak pemerintah dalam upaya memastikan keberadaan universal perlindungan HAM. Kelompok yang terdiri dari 29 ahli HAM internasional hari itu mengeluarkan pernyataan mengenai Prinsip-Prinsip Yogyakarta mengenai Aplikasi Undang-Undang HAM Internasional Dalam Kaitannya Dengan Orientasi Seksual dan Identitas Gender.

Prinsip-Prinsip tersebut menegaskan standar legal mengikat yang wajib dipatuhi oleh semua Negara. Prinsip-prinsip tersebut diadopsi oleh sekumpulan ahli dalam bidang Undang-Undang internasional dalam suatu pertemuan yang diselenggarakan di Yogyakarta, Indonesia. Anggota kelompok ahli tersebut terdiri dari mantan Komisioner Tinggi PBB untuk HAM, ahli independen PBB, anggota dan mantan anggota lembaga perjanjian HAM, hakim, akademisi dan pembela HAM. Dalam pengantar aksinya hal 6 dinarasikan: "Kita semua memiliki kesamaan hak asasi manusia. Apapun orientasi seksual, jenis kelamin, identitas gender, kebangsaan, ras/etnisitas, agama, bahasa dan status lain yang kita

sandang, kita semua memiliki hak-hak asasi manusia (HAM) tanpa boleh disertai dengan diskriminasi". Pada aksi tersebut diakui dengan jelas keberadaan HAM atas dasar SOGIE.

Seringkali bias kekerasan atas dasar SOGIE dikarenakan mereka dituduh sebagai perihwal baru dan 'barat', yang pada kenyataannya dalam struktur tradisional masyarakat mana pun, akan dapat ditemui dengan mudah eksistensi individu atau kelompok yang memiliki keberagaman gender dan seksualitas. Di Indonesia, di kalangan komunitas Bugis misalnya, bahkan dikenal setidaknya ada lima gender yang berbeda. Yang analog sama adalah *oroane* (laki-laki) dan *makkunrai* (perempuan), dan tiga lainnya disebut sebagai *bissu*, *calabai*, dan *calalai*. *Bissu* mewakili aspek perempuan dan laki-laki, yang menjadi pemimpin spiritual setelah naik haji. *Calabai* mewakili aspek terlahir sebagai laki-laki dan kemudian menjadi perempuan.

Sedang *Calalai* mewakili aspek yang terlahir sebagai perempuan dan kemudian menjadi laki-laki. Di samping tuduhan tersebut, tuduhan yang kerap ada adalah sebutan "sakit jiwa" atas dasar SOGIE mereka, padahal WHO, organisasi kesehatan dunia, telah menyatakan bahwa LGBT bukan fenomena sakit jiwa melainkan varian biasa dari seksualitas manusia.

Kini kita sudah memasuki era komunitas LGBTIQ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex, Queer*) yang eksis dan berperan di dalam masyarakat. Namun masalahnya apakah komunitas LGBTIQ telah terrepresentasi secara adil di media? Kevin Barnhurst dalam bukunya berjudul "Media Queered" (2007), menjelaskan bahwa komunitas LGBTIQ telah lama dibungkam di media. Ia mengadvokasi perlunya visibilitas komunitas LGBTIQ di media agar memperlihatkan masyarakat yang plural. Media *mainstream* masih terjebak antara "menertawakan"

kecirian LGBTIQ atau “mengeksotiskan” dan bahkan kadang digambarkan sebagai “predator”. Padahal apa yang perlu dilakukan media adalah memperlihatkan adanya cara berada yang berbeda, unik dan sekaligus mentransformasikan perubahan dan mengikis homofobia (kebencian & ketakutan pada kalangan homo). Kritik terhadap media diperlukan agar media sadar atas ketidakadilan yang terjadi dan ikut memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan yang mencerahkan. Sesungguhnya tujuan utama dari sensitivitas media terhadap LGBT adalah untuk membangun dialog antara media dan komunitas LGBT dalam menegakkan HAM. Untuk itulah JP Edisi 87 ini diterbitkan.

Dalam bukunya *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (London: Routledge, 1999), Judith Butler menarasikan bahwa “Cultural configurations of sex and gender might then proliferate or, rather, their present proliferation might then become articulable within the discourses that establish intelligible cultural life, confounding the very binarism of sex, and exposing its fundamental unnaturalness. What other local strategies for engaging the ‘unnatural’ might lead to the denaturalization of gender as such?” (hal 190). Butler melemparkan kemungkinan yang melampaui binerisme, pada sesuatu yang kemudian manusia biasa menyebutnya sebagai alamiah. Teori Queer merupakan salah satu persebaran dari teori-teori kritis pos-strukturalis yang lahir pada tahun 1990-an dan disokong secara kuat dalam filsafat feminisme. Di samping Butler, teori ini juga dibangun oleh nama-nama seperti Monique Wittig, Teresa de Lauretis, Lauren Berlant, Leo Bersani, Lee Edelman, Jack Halberstam, David Halperin, Jose Esteban Munoz, Eve Kosofsky Sedgwick, dan lain-lain.

“Bahwa lesbian bukan perempuan” dilontarkan oleh Monique Wittig di tahun 1980 dalam “La Pensée straight” sebagai bagian dari mengurangi kecemasan modernitas dalam menghadapi esensialisme metafisika kehadiran (muasal politik identitas Foucault). Jika Beauvoir menyatakan bahwa seseorang tak terlahir sebagai perempuan, tetapi ‘menjadi’ perempuan; maka Wittig memberikan penekanan pada kata ‘perempuan’: bahwa seseorang

tak terlahir sebagai ‘perempuan’ secara alamiah. Kedua kalimat tersebut sama, tetapi karena penekanan yang berbeda, kemudian menghasilkan makna yang tidak sama dalam diskursus sosial, politik, ekonomi dan terlebih dalam politik linguistik dan politik identitas. Lesbian adalah konsep yang melampaui kategori, bagi Wittig, karena lesbian melampaui identitas laki-laki atau perempuan dalam statusnya atas reproduksi, atas perbudakan dalam keluarga. Sehingga, lesbian bukan perempuan, secara ekonomi, secara politik, secara ideologis. Lesbian sebagai identitas meretaskan dirinya dari identitas yang janggal dari menjadi perempuan, baru kemudian sampai pada lesbian. Atau bahwa lesbian melakukan perjalanan bolak-balik, dari menjadi perempuan, dari menjadi laki-laki, atau sebut saja dengan mudah dari menjadi ‘lesbian’ saja. Ia mengalami dan memikirkan subjektivitas kognitifnya atas ruang konseptual yang amat berisiko dan berbahaya karena ia berada dalam lubang-hitam yang tak diakui dalam diskursus manusia atas ‘dunia’. Sedang bahasa sebagai jalan mediasi, jalan representasi, merupakan ‘alat pembunuh’ pertama atas apa-apa yang berada di luar kategori sebagai ‘berbahaya’.

Diskursus ini dibangun dari pergulatan feminisme dalam melawan ide bahwa gender merupakan entitas esensialis-diri yang dibentuk dan dikonstruksi secara sosial-budaya, yang kemudian melahirkan identitas seksual yang dianggap “alamiah” padahal bukan. Teori ini mendenaturalisasi apa-apa yang normatif dan apa-apa yang disebut sebagai ‘melenceng’ dari kodrat alam. Queer berfokus pada sirkulasi jenis kelamin, gender dan hasrat. Tak hanya itu, ia juga membahas perihal *cross-dressing* (cara berpakaian berbeda dari ‘kodrat’ gender), interseksualitas, ambiguitas gender dan operasi kelamin. Teori ini kurang begitu berkembang dalam kajian-kajian di Indonesia, meskipun telah ada, tetapi tidak sebanyak dalam Kajian Wanita. JP Edisi 87 ini diterbitkan untuk publik luas dengan menarasikan beberapa sejarah gerakan LGBTIQ di Indonesia, disamping juga melakukan penelitian-penelitian paling kontemporer oleh dari atas untuk LGBTIQ. (Pemimpin Redaksi, **Dewi Candraningrum**)

# Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015

## Lembar Abstrak/Abstracts Sheet

BJD. Gayatri. Aktivist untuk Social Justice, Pendiri Koalisi Perempuan Indonesia, . Pendiri Suara Ibu Peduli, Mantan Penasihat Internasional Asia-Pasifik IGLHRC 1993-1997

### Selarung Gerakan Lesbian dalam Epidemi Kebencian: Awal Advokasi SOGIE (Sexual Orientation, Gender Identity and Expression) di Nusantara

#### Plurality of Lesbian Movements under Hatred-Epidemic: Initiation of SOGIE Advocacy in Nusantara

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 269-288, 1 gambar, 37 daftar pustaka.

This paper is an overview toward SOGIE (Sexual Orientation, Gender Identity and Expression). This charted the history of lesbianism in Indonesia. Approach being used is feminist personal history. There are two approaches in advocacy of human-right based SOGIE. First, the advocacy toward KUHP (product of law) that is based on positive and gender-normative that will endangered the existence of LGBT in Indonesia. Second, SOGIE-activists shall understand fully the plurality of gender and sexuality that is home-grown in Indonesia. This is the best way to advocate the rights as an integral part of Nusantara culture.

Keywords: SOGIE, LGBTIQ, feminist personal history, advocacy.

Makalah ini merupakan pengantar tentang keberagaman gender dalam SOGIE-HAM. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah personal feminis (*feminist personal history*). Paper ini akan mengulas sejarah lahirnya gerakan lesbian di Indonesia. Terdapat dua hal untuk advokasi SOGIE ini. *Pertama* untuk perubahan dan perbaikan Undang-undang sedang terus terjadi di negeri Nusantara yang bhineka ini, misalnya melalui rancangan perubahan KUHP yang saat ini sedang berlangsung, yang akan mengkriminalisasi LGBTIQ, entah karena alasan panik moral atau apa. Dalam kerangka ini para akademisi atau ilmuwan profesi dan kelompok agama yang homofobik juga perlu dicermati. *Kedua*, negeri ini memiliki kekayaan "Keberagaman Gender dan Seksualitas" namun aktivis LGBTIQ, termasuk aktivis perempuan hampir tidak ada yang menggali kekayaan ini, sehingga kita tidak mengenali dan kemudian menjadi terasing dari akar-budaya sendiri.

Kata kunci: SOGIE (Orientasi Seksual, Identitas dan Ekspresi Gender), LGBTIQ, sejarah personal feminis, advokasi.

Sri Agustine, Evi Lina Sutrisno & Dewi Candraningrum.  
Ardhanary Institute & Jurnal Perempuan.  
ardhanaryinstitute.org

### Diri, Tubuh dan Relasi: Kajian atas Transgender FTM (Female to Male) di Jakarta.

#### Self, Body, and Relation: a Study of FTM Transgender in Jakarta

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 289-302, 20 daftar pustaka.

The existence of *Male to Female* (MTF) or in Indonesian word known as Waria is more popular than Female to Male (FTM). Existence of FTM or someone biologically born as woman but identified herself as man is not well-researched and well-documented. That is why this group is difficult to be identified in the public discourse. Jakarta was chosen in this research as this city represented FTM from other areas around

Indonesia. This study found that someone that biologically woman is not otomatically identified herself as woman. The process of self-definition is fluid. In the process of finding the self, FTM faced violences from states, society, work-place, and family.

Keywords: Self, FTM (Female to Male), Sex, Gender, Jakarta.

Eksistensi transgender *Male to Female* (MTF) atau yang secara umum sering kita dengar dengan istilah *Waria* lebih populer dibandingkan dengan transgender *Female to Male* (FTM). Eksistensi FTM atau seseorang yang terlahir secara biologis perempuan tetapi mendefinisikan dirinya sebagai laki-laki belum diangkat dan terdokumentasikan secara baik, sehingga eksistensi FTM sulit dikenali dalam diskursus publik. Pemilihan Jakarta sebagai area penelitian karena merupakan kota urban yang merepresentasikan Indonesia. Responden yang diinterview berjumlah 22 orang, dan di dalam perjalanan penelitian, 5 FTM dari luar Jakarta. Studi FTM ini menemukan bahwa seseorang tidak secara otomatis akan mendefinisikan gendernya sesuai dengan seks/jenis kelamin biologisnya. Mereka membentuk identitas dirinya sendiri secara subjektif melalui proses pendefinisian diri. Dalam perjalanan menuju "diri", FTM mengalami banyak kekerasan baik dari Negara, masyarakat, tempat kerja dan keluarga.

Kata Kunci: Diri, FTM (Female To Male), Seks, Gender, Jakarta.

Hartoyo. Pendiri dan Ketua Suara Kita & Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi Universitas Indonesia  
www.suarakita.org

### "Mengapa Saya Mendirikan Suara Kita?" Sebuah Memoar "Why I founded Our Voice": a Memoir

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 303-308, 8 daftar pustaka.

Reformation Era has brought equality to any social movement such as LGBT circle. This era asked and gave opportunity to engage actively in the governance in many ways. Those that entered formal politics, or outside of formal politics such as NGO and community service. LGBT issue is becoming new term in the activism in Indonesia and that is why I established Suara Kita (Our Voice) to celebrate our identity and social justice. This paper narrated the establishment of this organization up to the present time under repression of the society.

Keywords: LGBT, Our Voice, reformation era, social justice.

Harus diakui reformasi membawa angin segar bagi setiap gerakan sosial dalam isu apapun, termasuk kelompok LGBT. Di era reformasi, publik dipaksa untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan dengan beragam cara. Ada yang masuk ke politik formal, tetapi ada yang memilih di luar jalur atau sistem politik. Semua peluang itu terbuka di era reformasi. Tetapi harus diakui, pada isu LGBT karena gerakan identitas masih relatif baru dalam gerakan sosial, maka peluang reformasi baru bisa ditangkap atau direspons untuk mengangkat isu LGBT dalam wacana publik. Tulisan ini menjelaskan perjalanan Suara Kita sejak berdiri sampai dengan sekarang sebagai organisasi LGBT yang konsisten menyuarakan keadilan sosial.

Kata kunci: LGBT, Suara Kita, era reformasi, keadilan sosial.

Ayu Regina Yolandasari. Women's Studies, Ewha Womans University, Korea Selatan & Ardhany Institute. 52 Ewhayodae-gil, Seodaemun-gu, Seoul, South Korea. Phone:+82 2-3277-2114

### **Penyebab atau Penyembuh? Kekerasan Seksual terhadap Lesbian, Biseksual, dan Transgender Female-to-Male di Indonesia**

#### **Causes or Cures? Sexual Violence against Lesbian, Bisexual and Transgender Female-to-Male in Indonesia**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 309-314, 13 daftar pustaka.

Sexual violence is a crime in which the victims are usually blamed for being the cause. When it happened to a cisgender heterosexual woman, many people tend to use her appearance and her behavior to justify the victim blaming. It would even be more complicated for lesbian, bisexual women, or female-to-male transgender (LBT). When sexual violence happened to them, their sexual and/or gender identity tend to be added on the reasons to justify the perpetrators' actions. Strangely, in contrast to that, this crime is also usually thought as the cause of their being LBT. This paper is aimed to explore this paradoxical thoughts of sexual violence against LBT, its effects on LBT's lives, and efforts made to break through the paradox itself.

Keywords: LBT (Lesbian, Bisexual, Transgender), sexual violence, Indonesia.

Kekerasan seksual adalah sebuah kejahatan dimana korban sering kali menjadi pihak yang disalahkan karena dianggap sebagai penyebab terjadinya kejahatan tersebut. Ketika kejahatan ini terjadi pada perempuan cisgender heteroseksual, banyak orang yang cenderung menjadikan penampilan dan tingkah laku korban sebagai justifikasi untuk menyalahkannya. Saat kejahatan yang sama terjadi pada lesbian, perempuan biseksual, dan transgender *female-to-male* (LBT), situasinya pun menjadi lebih kompleks, di mana identitas seksual dan/atau identitas gender mereka cenderung dijadikan alasan tambahan untuk menjustifikasi tindakan pelaku terhadap mereka. Anehnya, berlawanan dengan hal tersebut, kejahatan ini juga sering kali dianggap sebagai penyebab seseorang menjadi LBT. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi paradoks terkait kekerasan seksual terhadap LBT, dampaknya pada kehidupan LBT, dan upaya yang dilakukan untuk membongkar paradoks itu sendiri.

Kata kunci: LBT (Lesbian, Bisexual, Transgender), kekerasan seksual, Indonesia.

Sari Andajani, Dinar Lubis & Sharyn Graham-Davies. Faculty of Health and Environmental Sciences & Faculty of Culture and Society Auckland University of Technology . 55 Wellesley Street East, Auckland Central

### **Razia terhadap LGBT sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia**

#### **Raids against LGBT as Fake Moral Agenda: a Study on News Media in Indonesia**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 315-320, 31 daftar pustaka.

As a signatory to the Beijing Convention, Indonesia has the responsibility to live up to certain expectations, one of these is to safe guard human rights and the right to freedom of sexuality and access to sexual health. In this article we show this is not the case. In particular, because police are allowed to conduct raids on hotels and people are too scared to be open about their sexuality. As a result of being scared, people are not

able to access sexual health care. Police raids are imposing a sexual morality agenda and the media is exploiting such raids by using horrific pictures, denigrating language maintaining stigmatization. If Indonesia is to get serious about HIV prevention, discrimination against GBV, police raids and violence against LGBT must stop.

Keywords: raids, sexual minorities, LGBT, HIV/AIDS.

Sebagai negara yang menandatangani Konvensi Beijing, Indonesia memiliki mandat dan tanggung jawab untuk mempromosikan, melindungi dan memenuhi hak warga negaranya akan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi, tanpa diskriminasi. Artikel ini menunjukkan bahwa, situasi penegakan hak-hak asasi manusia akan kesehatan seksual dan reproduksi adalah sangatlah jauh dari harapan. Tulisan ini mengangkat wacana akan peran polisi dan masyarakat awam, kelompok *vigilante*, dalam melakukan razia di hotel-hotel dan tempat-tempat yang dinyatakan rentan akan perilaku seksual menyimpang. Yang kesemuanya itu memupuk rasa takut dan mereka kelompok ragam identitas gender dan seksualitas tidak dapat mengakses pelayanan kesehatan. Razia polisi yang diwacanakan sebagai agenda penegakan moralitas masyarakat dan eksploitasi media massa dengan gambar yang seram, tidak santun, bahasa yang melecehkan justru makin melestarikan stigma sosial terhadap kelompok LGBT. Apabila Indonesia mempunyai niat serius dengan upaya penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS, semua pelecehan terhadap kelompok-kelompok LGBT dan minoritas seksual lainnya haruslah dihentikan.

Kata kunci: razia, minoritas seksual, LGBT, HIV/AIDS.

Tanti Noor Said. Universiteit van Amsterdam. 1012 WX Amsterdam, Netherlands. Phone:+31 20 525 9111

### **Politik Gender dan Seksualitas: Transgender Indonesia dalam Konteks Masyarakat Indonesia dan Eropa Barat**

#### **Gender Politics and Sexuality: Indonesian Transgender in the Context of Indonesia and Western Europe Society**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 321-327, 15 daftar pustaka.

This paper attempts to analyze how Indonesian gay males and transgenders male to female in two different social, cultural and political contexts (in Indonesia and Northern Europe) are actively engaged in the making of their own subjectivity. Their subjectivities are entangled with gender, sexuality, religion, romantic love relationships and kinship. They juggle in negotiating and making sense of norms and values of societies that projected towards them. This paper aims to shed light on gender politics of gay and transgender Indonesians in the context of heterosexual hegemony and migration.

Keywords: transnational migration, LGBT activism, gay, transgender.

Tulisan ini menganalisis bagaimana gay dan transgender dalam dua dunia yang berbeda, secara sosial, budaya dan politik, yaitu Indonesia dan Eropa Barat, aktif berpartisipasi dalam pembentukan subjektivitasnya. Subjektivitas gender dalam kajian ini terkait dan tak dapat dipisahkan dari seksualitas, agama, hubungan romantis mereka dengan laki-laki dari Eropa Barat dan tali ikatan persaudaraan mereka dengan keluarga mereka di Indonesia. Mereka berjuang menegosiasikan norma dan nilai masyarakat yang yang diproyeksikan oleh masyarakat terhadap mereka. Kajian ini menyimpulkan bahwa subjektivitas gender dan seksual seseorang yang minoritas ditentukan oleh struktur yang dominan di dalam masyarakat.

Kata kunci: migrasi, transnasional, subjektivitas, aktivisme LGBT, gay, transgender.

---

Hendri Yulius Wijaya. Lee Kuan Yew School of Public Policy,  
National University of Singapore. 469C Bukit Timah Rd,  
Singapore 259772. Phone:+65 6601 2875

## **Memetakan Tubuh, Gender, dan Seksualitas dalam Kajian Queer**

### **Mapping Body, Gender, and Sexuality in Queer Studies**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 329-338, 1 gambar, 1 tabel, 24 daftar pustaka.

This paper examines the complexities of human sexuality by challenging assumptions that have been built on binarism and biological-determinism. This attempt is done by examining the development of sexuality theory and studies from feminism to queer theory, through the lens of some theorists, from Michel Foucault, Judith Butler, Jack Halberstam, to Sara Ahmed. In addition, the development of sexuality studies in Indonesia is also explored, in order to show a myriad of interactions and relations of knowledge between global and local. Queer theory also provides space to criticize the hegemony of existing 'labels' which are originated from the West, and also to show that the meaning and subjectivity shaped by these labels are not always fixed when they are transferred to Indonesian context. For above reasons, this paper introduces the theoretical concept of sex(t)uality—in which sexuality operates like text.

Keywords: Sex, text, queer, global, local, feminism, sex(t)uality.

Makalah ini menganalisis kompleksitas seksualitas manusia dengan menantang asumsi-asumsi yang dibangun atas pemikiran biner yang biasanya memiliki kecenderungan deterministik biologi. Upaya ini dilakukan dengan memaparkan perkembangan teori seksualitas mutakhir, mulai dari feminisme hingga kajian queer, melalui teori-teori Michel Foucault, Judith Butler, Jack Halberstam, hingga Sara Ahmed. Selain itu, perkembangan kajian seksualitas di ranah lokal juga turut dipaparkan untuk melihat bagaimana interaksi dan relasi pengetahuan antara tingkat global dan lokal. Pendekatan teori queer juga memberikan ruang untuk melakukan kritik terhadap hegemoni label seksualitas yang dibawa dari Barat dan menunjukkan bahwa label-label tersebut tidak selalu memiliki makna yang sama dengan asalnya. Inilah alasan mengapa konsep sex(t)uality/ seks(t)ualitas diperkenalkan di sini, bahwa seksualitas beroperasi seperti lainnya teks.

Kata Kunci: Seks, teks, queer, global, lokal, feminisme, sex(t)uality.

---

Yulianti Muthmainnah. Program Studi Diplomasi, Pascasarjana  
Universitas Paramadina. The Energy Tower 22nd Floor, SCBD  
Lot. 11A, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Senayan, Kebayoran  
Baru, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190

## **Hak Asasi Manusia LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia1**

### **LGBT's Human Rights in the Indonesian Interior Policies**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 339-355, 1 tabel, 37 daftar pustaka.

Human rights which were convened by international laws and United Nations is at present universally ideal. However in implementation, this universality was constrained by interior politics, sovereignty, religious interpretation, and culture. Issues of LGBT has received wave of protests internationally and nationally though their rights are guaranteed within laws. Include LGBT issue has been debated on the national and local level. On the other hand, state has responsibility to promote, to protect, and to fulfill human rights for every single person, even people with sexual orientation and gender identity from any harms and violences. This paper will explore how human rights in Indonesia interior politics will protect LGBT groups.

Keywords: human rights, LGBT, interior politics.

Hak Asasi Manusia (HAM) yang telah disepakati hukum internasional dan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) secara ideal harus bersifat universal. Akan tetapi, dalam implementasinya, atas nama kepentingan dalam negeri, kedaulatan negara, agama, ataupun budaya, keuniversalitasan HAM ini dibatasi oleh negara atau pihak-pihak tertentu, sehingga HAM menjadi relatif dalam pelaksanaannya. Termasuk pada isu LGBT yang masih menuai perdebatan baik di tingkat lokal maupun nasional. Padahal pengakuan, perlindungan dan pemenuhan HAM LGBT menjadi tanggung jawab negara. Tulisan ini akan mengurai bagaimana hak asasi manusia LGBT dilaksanakan dalam kebijakan dalam negeri Indonesia.

Kata kunci: hak asasi manusia, LGBT, politik dalam negeri.

---

Masthuriyah Sa'dan. Solidaritas Perempuan Kinasih & UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. Telp:(0274) 589621

## **LGBT, Agama dan HAM: Kajian Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl**

### **LGBT, Religion, and Human Rights: a Study on Khaled M. Abou El-Fadl's Thoughts**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 357-366, 16 daftar pustaka.

The Fatwa "Haram" of MUI against homosexual orientation (LGBT) and the death penalty against LGBT had shaken the Indonesian, and further marginalized "third" gender people. "Religion" is urged to provide justice to the Ummah but the Ulama did the opposite thing by discriminating sexual minorities. The legal instrument of regional, national and international human rights has recognizes LGBT rights as basic human rights. Islamic religion in this case Shari'ah and Islamic law is used as a theological foundation by MUI to issued the fatwa that is contrary to the concept of human rights. The progressive interpretation of Khaled M. Abou El-Fadl became important to be studied to protect LGBT. Khaled attempted to break up the tension between religion (Islam) and human rights by using the social approach of contemporary humanities. By this means, Abou El-Fadl introduced a scheme of protection to LGBT under Quranic Syariah Law.

Keywords: LGBT, religion, human rights, Khaled M. Abou El-Fadl.

Fatwa "haram" MUI terhadap kelompok homoseksual (LGBT) dan hukuman mati terhadap pelaku seksual "menyimpang" membuat rakyat Indonesia terganggu, khususnya mereka yang merasa memiliki identitas gender "ketiga". "Agama" yang seharusnya memberikan jalan kemudahan, seolah-olah mengubur hidup-hidup seseorang yang memiliki orientasi seksual homo. Padahal, instrumen hukum regional, nasional dan internasional tentang HAM mengakui hak-hak mereka sebagai manusia. Agama Islam dalam hal ini syari'ah dan hukum Islam yang dijadikan landasan teologis fatwa MUI bertolak belakang dengan konsep HAM. Dengan demikian, pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl menjadi penting untuk dikaji. Khaled berupaya meleraikan ketegangan antara agama (Islam) dan HAM dengan menggunakan pendekatan *social humanity contemporary*.

Kata kunci: LGBT, Agama, HAM, Khaled M. Abou El-Fadl.

Gadis Arivia dan Abby Gina. Departemen Filsafat, FIB,  
Universitas Indonesia. Kampus UI Depok Jawa Barat  
16424, Indonesia. Telepon, : +62.21.7270009. Faksimile, :  
+62.21.7270038

**“Makna Hidup” Bagi LGBT Ketika Negara Abai: Kajian  
Queer di Jakarta**

**“Meaning of Life” for LGBT when State Ignores: a Queer  
Study in Jakarta**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 4, November 2015, hal. 367-376, 1 gambar,  
9 tabel, 16 daftar pustaka.

This study provides an overview of problems faced by LGBT in Indonesia. There are four issues raised i.e. the meaning of gender and sexual orientation, violence and abuse, the role of the state, and the meaning of happiness. This study uses a sample of 60 respondents living in big cities, especially in Jakarta. However, the strength of this study lies not in the result of the survey, but the result of the in-depth interviews.

From this study it was found that in the context of a conservative state, the respondents are more open through interviews. This study unearths LGBT's meaning of life under the repressive and absence role of the state.

Keywords: LGBT, meaning of life, violence, state.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang persoalan yang dihadapi LGBT di Indonesia. Ada empat isu yang mengemuka yaitu soal makna gender dan orientasi seksual, kekerasan dan pelecehan, peran negara, dan makna hidup bahagia bagi LGBT. Penelitian ini menggunakan 60 sample responden yang hidup di kota besar terutama di Jakarta. Namun, kekuatan dari penelitian ini tidak terletak pada hasil survei melainkan pada hasil wawancara mendalam. Dari penelitian ini ditemukan bahwa para responden, dalam konteks negara konservatif, lebih bisa terbuka lewat wawancara dan bukan lewat pengisian kuesioner. Kajian ini mengungkap makna hidup bagi LGBT di bawah Negara yang represif dan abai pada kelompok minoritas.

Kata Kunci: LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender), makna hidup, kekerasan, negara.

# Penyebab atau Penyembuh? Kekerasan Seksual terhadap Lesbian, Biseksual, dan Transgender *Female-to-Male* di Indonesia

*Causes or Cures? Sexual Violence against Lesbian, Bisexual and Transgender Female-to-Male in Indonesia*

**Ayu Regina Yolandasari**

Women's Studies, Ewha Womans University, Korea Selatan & Ardhanary Institute. 52 Ewhayeodae-gil,  
Seodaemun-gu, Seoul, South Korea. Phone:+82 2-3277-2114

[ayolandasari@yahoo.com](mailto:ayolandasari@yahoo.com)

Naskah Diterima 1 Agustus 2015. Direvisi 24 Agustus 2015. Disetujui: 14 September 2015

## Abstract

Sexual violence is a crime in which the victims are usually blamed for being the cause. When it happened to a cisgender heterosexual woman, many people tend to use her appearance and her behavior to justify the victim blaming. It would even be more complicated for lesbian, bisexual women, or female-to-male transgender (LBT). When sexual violence happened to them, their sexual and/or gender identity tend to be added on the reasons to justify the perpetrators' actions. Strangely, in contrast to that, this crime is also usually thought as the cause of their being LBT. This paper is aimed to explore this paradoxical thoughts of sexual violence against LBT, its effects on LBT's lives, and efforts made to break through the paradox itself.

Keywords: LBT (Lesbian, Bisexual, Transgender), sexual violence, Indonesia.

## Abstrak

Kekerasan seksual adalah sebuah kejahatan dimana korban sering kali menjadi pihak yang disalahkan karena dianggap sebagai penyebab terjadinya kejahatan tersebut. Ketika kejahatan ini terjadi pada perempuan cisgender heteroseksual, banyak orang yang cenderung menjadikan penampilan dan tingkah laku korban sebagai justifikasi untuk menyalahkannya. Saat kejahatan yang sama terjadi pada lesbian, perempuan biseksual, dan transgender *female-to-male* (LBT), situasinya pun menjadi lebih kompleks, di mana identitas seksual dan/atau identitas gender mereka cenderung dijadikan alasan tambahan untuk menjustifikasi tindakan pelaku terhadap mereka. Anehnya, berlawanan dengan hal tersebut, kejahatan ini juga sering kali dianggap sebagai penyebab seseorang menjadi LBT. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi paradoks terkait kekerasan seksual terhadap LBT, dampaknya pada kehidupan LBT, dan upaya yang dilakukan untuk membongkar paradoks itu sendiri.

Kata kunci: LBT (Lesbian, Bisexual, Transgender), kekerasan seksual, Indonesia.

## Pendahuluan

"Indonesia Darurat Kekerasan Seksual", selama beberapa tahun terakhir, topik tersebut gencar disosialisasikan di Indonesia oleh Komnas Perempuan (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan). Topik ini merefleksikan betapa seriusnya situasi yang dihadapi oleh orang-orang di Indonesia, khususnya perempuan. Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan menunjukkan bahwa jumlah kekerasan seksual terhadap perempuan terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan pemantauan yang dilakukan oleh Komnas Perempuan, sebanyak 35 perempuan menjadi korban kekerasan seksual setiap harinya (Komnas Perempuan, 2014). Jumlah

ini dikalkulasikan dari data perempuan-perempuan korban yang melaporkan kasusnya ke Komnas Perempuan, berbagai lembaga pengada layanan untuk perempuan korban kekerasan, serta pihak kepolisian. Namun, fenomena gunung es turut membayangi kenyataan mengenai kekerasan seksual. Jumlah kasus yang dilaporkan jauh lebih sedikit daripada jumlah kejadian yang sebenarnya. Adapun di antara berbagai bentuk kekerasan seksual, perkosaan merupakan bentuk yang paling sering tidak terlaporkan (Brownmiller, 1975; Pawestri, 2012).

Kekerasan seksual adalah sebuah kejahatan yang berdampak sangat besar pada korban-korbannya, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara psikologis. Dalam peristiwa kekerasan seksual, bukan hanya

tubuh eksternal perempuan yang diancam, dikontrol, dan disakiti, melainkan juga tubuh internalnya (Matlin, 1987). Dampak kekerasan seksual dapat dirasakan selama berbulan-bulan, bertahun-tahun, bahkan hingga seumur hidup korban. Secara fisik, korban dapat mengalami memar, gangguan ginekologis, rasa sakit di berbagai bagian tubuh, serta gangguan tidur (Burgess & Holmstrom, 1974, dalam Matlin, 1987). Secara psikologis, korban umumnya merasakan kecemasan, ketakutan, depresi, gangguan seksual terkait kondisi psikologisnya, sensasi *flashback*—kondisi di mana korban merasa bahwa mereka kembali mengalami peristiwa kekerasan seksualnya, rasa malu, dan rasa bersalah atas kekerasan yang terjadi pada diri mereka (Matlin, 1987). Lebih jauh lagi, perasaan malu, takut, dan bersalah ini yang kemudian menjadi penyebab bagi faktor yang membuat korban enggan melaporkan kasusnya (Brownmiller, 1975).

Di sisi lain, kekerasan seksual adalah sebuah kejahatan dimana korbannya, dalam hal ini perempuan, seringkali menjadi pihak yang disalahkan dan dituduh sebagai penyebab terjadinya kejahatan itu sendiri. Umumnya, orang-orang percaya bahwa kebanyakan korban pasti telah melakukan sesuatu yang “mengundang” atau memicu terjadinya kekerasan seksual tersebut (Ranzetti & Curran, 1989). Kepercayaan semacam ini adalah faktor lain yang membuat peristiwa kekerasan seksual seringkali tidak dilaporkan. Pada perempuan cisgender heteroseksual (atau mereka yang *dianggap* sebagai perempuan cisgender heteroseksual) yang mengalaminya, atribusi atau reviktimisasi dilakukan dengan menyerang penampilan atau tingkah laku mereka. Terkait hal ini, salah satu anggota DPR RI bahkan pernah mengatakan, “Kita tahu banyak sekali terjadinya perkosaan, kasus-kasus asusila itu, karena perempuannya tidak berpakaian yang pantas sehingga membuat hasrat laki-laki menjadi berubah. Itu yang harus dihindari. Namanya laki-laki, pakaian tidak pantas yang itu menarik laki-laki, akhirnya berbuat sesuatu,” (Gatra, 2012).

Perkataan serupa juga disampaikan oleh salah seorang mantan Gubernur DKI Jakarta (Latif, Widjaja, & Afrianti, 2011) dan salah seorang mantan Gubernur Aceh Barat (Kurniawati, 2012). Hal ini diperburuk dengan kenyataan bahwa, pada tahun 2013, terdapat 280 peraturan daerah (perda) diskriminatif yang dibuat di berbagai daerah di Indonesia—165 di antaranya secara langsung mendiskriminasi perempuan. Sebagai contoh, di Aceh, terdapat

peraturan yang melarang perempuan untuk duduk mengangkang di atas sepeda motor, sementara di Tangerang, terdapat peraturan yang melarang perempuan untuk berada di luar rumah di atas pukul 10 malam. Para pembuat kebijakan mengklaim bahwa aturan-aturan tersebut ada untuk melindungi perempuan dari kekerasan seksual (Pane, 2013, 25 November). Namun, baik pernyataan-pernyataan maupun perda-perda di atas mengimplikasikan adanya kepercayaan dan justifikasi bahwa memang “ketidakpantasan” perempuanlah yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bagaimana kekerasan seksual dapat menjadi permasalahan yang sangat kompleks dan sangat parah untuk perempuan cisgender heteroseksual (atau mereka yang dianggap demikian). Bahkan untuk mereka yang identitas gender dan identitas seksualnya dianggap *mainstream* atau umum, ada tekanan sosial dan tekanan psikologis yang sangat berat yang membuat korban enggan melaporkan dan mengakses keadilan untuk kasusnya. Lalu, bagaimana dengan mereka yang tidak dianggap *mainstream*? Bagaimana ketika kekerasan seksual itu menimpa lesbian, perempuan biseksual, dan transgender *female-to-male* (FTM)?

Bagi banyak orang di Indonesia, lesbian, biseksual, dan transgender FTM (biasa disingkat LBT) masih dianggap sebagai orang-orang yang menyimpang dan sakit. Mereka sangat rentan akan stigma, diskriminasi, dan kekerasan, termasuk kekerasan seksual yang berbasis pada identitas mereka—dilakukan hanya karena mereka adalah LBT. Oleh sebab itu, situasi mereka pun menjadi lebih parah dan lebih kompleks.

Terkait kekerasan seksual, ada dua anggapan keliru yang saling bertentangan (paradoks) yang diyakini oleh banyak orang di Indonesia—bahkan mungkin di seluruh dunia. Anggapan yang pertama adalah bahwa seseorang menjadi LBT akibat pengalaman traumatis, khususnya, namun tidak terbatas pada, trauma dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Anggapan yang kedua adalah bahwa kekerasan seksual bisa menjadi cara untuk “menyembuhkan” LBT.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi terkait kekerasan seksual terhadap LBT di Indonesia. Secara spesifik, tulisan ini akan lebih berfokus pada kondisi LBT Indonesia dan kekerasan seksual yang mereka alami terkait paradoks yang telah disebutkan sebelumnya. Tulisan ini didasarkan pada berbagai tinjauan pustaka dan pengalaman

penulis sebagai konselor yang menyediakan layanan pendampingan bagi LBT Indonesia yang menjadi korban kekerasan.

### **Lesbian, (Perempuan) Biseksual, dan Transgender *Female-to-Male* di Indonesia**

Lesbian adalah istilah yang secara luas digunakan untuk merujuk pada perempuan yang memiliki orientasi seksual pada sesama jenis kelaminnya (homoseksual), sedangkan biseksual adalah sebuah istilah yang digunakan secara luas untuk merujuk kepada seseorang yang tertarik secara emosional dan seksual, baik kepada orang-orang berjenis kelamin sama dengannya maupun orang-orang yang berjenis kelamin berbeda dengannya. Transgender sendiri adalah istilah yang umum digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang identitas gendernya berbeda dengan jenis kelamin biologisnya. Mereka yang terlahir secara biologis sebagai perempuan tetapi mengidentifikasi diri mereka sebagai laki-laki atau di antara keduanya umumnya disebut sebagai transgender *female-to-male* (FTM). Di Indonesia, istilah lain yang umum digunakan untuk menyebut mereka adalah "priaawan" dan "transmen". Adapun lesbian, (perempuan) biseksual, dan transgender FTM biasa disingkat menjadi LBT.

Masyarakat Indonesia masih menolak untuk mengakui dan menerima keberadaan lesbian. Pernyataan ini diungkapkan oleh Agustine (2008), aktivis LBT yang mendirikan organisasi LBT bernama Ardhanary Institute. Ia juga mengungkapkan bahwa di Indonesia, lesbian sering kali mengalami berbagai bentuk kekerasan dan ketidakadilan, baik secara psikologis, fisik, seksual, maupun ekonomi, dalam berbagai konteks kehidupan mereka, mulai dari dalam keluarga, di sekolah, di tempat kerja, di tempat-tempat ibadah, di tengah masyarakat, bahkan di tingkat negara. Selain itu, lesbian juga sering kali mendapatkan stigma dan label abnormal, sakit, pendosa, kotor, dan sebagainya. Kondisi ini kemudian membuat banyak lesbian menutup diri dan hidup dengan tidak menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Sementara itu, kondisi perempuan biseksual dan transgender FTM juga serupa dengan lesbian.

Sebuah studi kasus yang dipublikasikan oleh Arus Pelangi (2013), sebuah organisasi LGBT, telah meneliti stigmatisasi, kekerasan, dan diskriminasi yang dialami oleh LGBT di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, seperti

halnya gay, LBT di Indonesia, khususnya di tiga kota besar tersebut, sangat rentan mengalami berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan. Mereka di-bully, dihina, diancam, diawasi, diusir dari rumah, dipukuli, dilecehkan secara verbal, dilecehkan secara seksual, dipaksa untuk menikah, dan lain sebagainya.

Serupa dengan temuan tersebut, Catatan Tahunan (Catahu) terbaru<sup>1</sup> dari Komnas Perempuan (2014) juga menunjukkan bahwa LBT Indonesia mengalami berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan seksual disebutkan sebagai jenis kekerasan yang paling banyak dialami di antara berbagai jenis kekerasan terhadap LBT lainnya. Bentuk kekerasan seksual itu sendiri beragam, mulai dari pelecehan seksual, percobaan perkosaan, pemaksaan menikah, dan berbagai bentuk lainnya yang dilakukan oleh masyarakat, teman, guru, dan bahkan anggota keluarga.

Di tingkat negara, kekerasan dan diskriminasi terwujud dalam bentuk berbagai peraturan yang mengkriminalisasikan LBT. Sebagai contoh, ada "*Qanun Jinayat*", sebuah peraturan daerah di Provinsi Aceh yang menyatakan bahwa perempuan yang berhubungan seksual dengan perempuan lain dihukum dengan 100 kali cambukan di depan umum. Ada pula peraturan daerah di Kabupaten Padang Pariaman yang menyebutkan bahwa prostitusi adalah salah satu bentuk "penyakit sosial" yang dikenai sanksi hukum, sementara prostitusi itu sendiri didefinisikan sebagai seseorang yang berhubungan seksual dengan orang lain dari jenis kelamin yang berbeda atau jenis kelamin yang sama dengan tujuan mencapai kepuasan seksual dan/atau material. Bentuk diskriminasi serupa juga diterapkan oleh institusi militer yang melarang homoseksual untuk bergabung sebagai anggota.

Berdasarkan data di atas, tampak jelas bahwa LBT Indonesia teramat rentan mengalami kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, data yang sama juga menunjukkan bahwa kekerasan dan diskriminasi tidak hanya terjadi di lingkup domestik atau publik, tetapi juga di tingkat negara. Para pelaku kekerasan dan diskriminasi terhadap LBT bukan hanya anggota keluarga, teman, atau rekan kerja mereka, melainkan juga pihak yang berwenang atau yang memiliki otoritas. Oleh karena itulah, upaya untuk melaporkan kasus kekerasan yang terjadi pada diri mereka pun menjadi semakin sulit. Mereka tidak hanya rentan akan reviktimisasi seperti perempuan cisgender heteroseksual, tetapi juga rentan akan kekerasan lanjutan dari pihak berwenang, sampai pada taraf di

mana mereka bisa dikriminalisasikan dan dipenjarakan. Oleh sebab itu, untuk banyak LBT di Indonesia yang mengalami kekerasan dan diskriminasi, melaporkan kasus mereka tidak pernah menjadi pilihan.

### **Paradoks yang Membingungkan tentang Kekerasan Seksual dan LBT**

Terkait kekerasan seksual terhadap LBT di Indonesia, ada dua anggapan paradoks yang secara luas dipercaya oleh masyarakat, bahkan oleh LBT itu sendiri. Kedua anggapan ini saling bertentangan, namun keduanya juga berpotensi membahayakan LBT. Paradoks yang dimaksud beserta dampaknya akan dielaborasi lebih jauh dalam sub-bagian berikut. Apakah Kamu Trauma dengan Laki-Laki?

Anggapan pertama yang secara luas dipercaya terkait kekerasan seksual dan LBT adalah: *Seseorang menjadi LBT karena dia trauma dengan laki-laki, khususnya, namun tidak terbatas pada, trauma akibat kekerasan seksual.* Padahal, lembar fakta yang dikeluarkan oleh *American Psychological Association (APA)* pada bulan Mei tahun 2000 telah menyatakan bahwa:

“Tidak ada kondisi psikososial atau dinamika keluarga tertentu yang berhasil diidentifikasi sebagai penyebab homoseksualitas. Hal ini termasuk pengalaman kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Kekerasan seksual tidak lebih sering terjadi pada anak yang tumbuh dewasa kemudian mengidentifikasi dirinya sebagai gay, lesbian, atau biseksual, dibandingkan dengan anak yang kemudian mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual.” (Borngay.ProCon.org, 2013, 12 Desember).

Meskipun demikian, terlepas dari adanya klarifikasi yang sangat jelas seperti yang diungkapkan di atas, kekerasan seksual masih sangat dipercaya sebagai penyebab seseorang menjadi LBT di Indonesia, bahkan oleh LBT itu sendiri. Kepercayaan bahwa kekerasan seksual dapat menyebabkan seseorang menjadi LBT secara tidak langsung mengimplikasikan sebuah kepercayaan lainnya, yaitu bahwa LBT adalah sebuah penyakit atau gangguan yang disebabkan oleh peristiwa traumatis (Katy, 2009). Hal ini dapat berujung pada persepsi bahwa LBT dapat “disembuhkan”, yang berarti bahwa mereka dapat diubah kembali menjadi

perempuancisgenderheteroseksual. Konsekuensinya, seseorang yang mengidentifikasi diri sebagai LBT menjadi rentan mengalami kekerasan yang, diakui atau tidak, dijustifikasi oleh pikiran bahwa kekerasan itu dilakukan untuk menolong mereka agar “pulihan” atau “sembuh”.

Ada banyak contoh pemikiran dan peristiwa semacam itu yang diceritakan oleh LBT, baik di dalam sesi konseling maupun dalam diskusi di sebuah grup tertutup. Sebagian dari mereka menyebutkan bahwa teman mereka atau diri mereka sendiri pernah dipaksa untuk menikah atau memutuskan untuk menikahi seorang laki-laki karena adanya pemikiran bahwa pernikahan dapat “menyembuhkan” mereka. Sebagian yang lain menyebutkan bahwa mereka pergi ke psikiater atau ke psikolog atau bahkan ke dukun, karena dipaksa atau karena keinginan mereka sendiri, kemudian menjalani konseling, terapi, dan bahkan ritual-ritual berbahaya sebagai upaya untuk “menyembuhkan” diri atau untuk memulihkan trauma mereka agar mereka bisa menjadi perempuan cisgender heteroseksual. Sayangnya, tidak ada yang benar-benar berubah. Kebanyakan dari mereka yang mengalami dan menjalani proses-proses tersebut justru menyesal dan merasakan tekanan yang lebih besar setelahnya.

### **Kekerasan Seksual akan Menyembuhkanmu (Kata Mereka)**

Anggapan yang kedua adalah: *Kekerasan seksual merupakan cara untuk “menyembuhkan” LBT.* Banyak orang yang percaya bahwa LBT adalah orang-orang sakit dan mereka dapat “sembuh” setelah berhubungan seksual dengan laki-laki—mereka percaya bahwa “penyakit” tersebut tetap ada karena LBT tidak mengetahui nikmatnya berhubungan seksual dengan lelaki. Oleh sebab itu, kekerasan seksual dilakukan untuk “menyembuhkan” penyakit mereka.

Ketika dibandingkan dengan anggapan yang pertama, jelas terlihat bahwa kedua anggapan ini kontradiksi, saling bertentangan satu sama lain. Jika kekerasan seksual menyebabkan seseorang untuk menjadi LBT, bagaimana mungkin kekerasan serupa dapat “menyembuhkan” mereka dan membuat mereka menjadi heteroseksual cisgender? Tidakkah kekerasan tersebut justru akan menambah pengalaman traumatis mereka dan memberi mereka lebih banyak “penyebab” untuk tetap menjadi LBT? Meskipun terdengar aneh, banyak orang yang tampaknya tidak memikirkan hal ini baik-baik—atau

mereka hanya tidak ingin memikirkannya—sebab ada banyak LBT yang telah menjadi korban dari logika pikir yang salah ini.

Dampak dari kekerasan yang didasari oleh pemikiran semacam ini sangatlah besar sehingga kebanyakan korban menolak untuk membicarakannya secara mendetail, menolak kisahnya dipublikasikan, apalagi melaporkan kasusnya ke pihak kepolisian. Meskipun demikian, beberapa di antara mereka mau dan telah mengontak LBT Crisis Center untuk membicarakannya, membagi kisahnya di grup diskusi tertutup Ardhanary Institute, atau menceritakannya kepada seseorang yang sangat mereka percayai. Salah seorang di antara mereka membagi pengalamannya kepada teman-teman LBT lainnya di suatu grup diskusi bahwa ia pernah, "... Hampir diperkosa guru olahraga di kolam renang... Ancamannya, jangan pernah ada lesbian di sekolah, harus sembuh..."

Dalam banyak kasus, kekerasan seksual bahkan direncanakan dan/atau dilakukan oleh anggota keluarga LBT itu sendiri. Salah seorang LBT memberi tahu Ardhanary Institute bahwa pernah ada kejadian di mana orangtuanya memintanya untuk datang ke sebuah kamar hotel. Namun, ketika ia sampai di sana, seorang laki-laki yang disewa oleh orangtuanya untuk memperkosa dirinya telah menunggu di dalam kamar itu. Dalam banyak kasus lainnya, karena adanya anggapan bahwa pernikahan akan "menyembuhkan" mereka, LBT dipaksa menikah oleh orangtua mereka ketika identitas seksual dan/atau identitas gender mereka diketahui.

Dalam kasus-kasus lainnya, orangtua memilih untuk mengirimkan anak mereka yang LBT ke sekolah agama berasrama (misalnya: pesantren) untuk "menyembuhkan" mereka. Di sinilah kekerasan seksual juga cenderung dilakukan atas dasar alasan tersebut, ditambah dengan adanya kepercayaan bahwa LBT itu berdosa. Dalam salah satu kasus, seorang LBT memberi tahu temannya bahwa ia pernah dikirim ke sebuah pesantren dan menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh pemimpin agama dan banyak santri laki-laki yang beralasan bahwa kekerasan itu dilakukan untuk mengubah orientasi seksualnya.

### **Cegah dan Hapuskan Kekerasan terhadap LBT**

Banyak upaya yang telah dan masih dilakukan hingga saat ini untuk mencegah dan menghapuskan kekerasan, termasuk kekerasan seksual, terhadap LBT. Ardhanary Institute adalah salah satu organisasi

di Indonesia yang secara konsisten dan berkelanjutan bekerja untuk mencapai tujuan tersebut melalui penelitian, publikasi, dan advokasi hak-hak LBT Indonesia. Upaya-upaya ini dilakukan baik secara internal maupun secara eksternal. Untuk komunitas LBT itu sendiri, Ardhanary Institute menyediakan layanan konseling dan pendampingan lainnya untuk LBT yang menjadi korban kekerasan dengan membangun LBT *Crisis Center* sejak tahun 2008, membagi dan mendiskusikan berbagai informasi mengenai seksualitas dan kekerasan melalui media-media *online*, menyelenggarakan berbagai seminar, dan melatih para *community organizers* LBT dari berbagai daerah di Indonesia agar menjadi agen pembuat perubahan di komunitas dan organisasi mereka. Untuk orang-orang di luar komunitas LBT, Ardhanary Institute menyelenggarakan berbagai seminar dan pelatihan untuk masyarakat umum, dan memfasilitasi berbagai sesi mengenai seksualitas dan kekerasan terhadap LBT untuk orang-orang dari berbagai latar belakang, seperti guru sekolah, petugas kesehatan, mahasiswa, dan jurnalis independen. Ardhanary Institute juga secara aktif membangun jaringan yang lebih luas dan bekerja bersama berbagai organisasi-organisasi perempuan lainnya, *crisis center*, penyedia layanan kesehatan, rumah aman, lembaga bantuan hukum, Komnas Perempuan, serta berusaha untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan para penegak hukum guna memberikan pendampingan yang lebih baik untuk LBT korban kekerasan dan mewujudkan masyarakat yang dapat menerima dan mendukung LBT Indonesia.

### **Penutup**

Kekerasan seksual adalah sebuah kejahatan yang dapat terjadi pada siapa saja. Meskipun demikian, hingga saat ini, perempuan tampaknya masih lebih rentan mengalaminya jika dibandingkan dengan laki-laki. Untuk perempuan cisgender heteroseksual, kejahatan ini memiliki dampak negatif yang teramat besar, baik secara fisik, psikologis, dan sosial sehingga para korban enggan melaporkan kasusnya. Namun, di sebuah negara seperti Indonesia di mana masyarakat masih berpikir bahwa lesbianisme, biseksualisme, dan transgenderisme adalah sesuatu yang tidak dapat diterima, LBT harus menghadapi situasi yang bahkan lebih kompleks dan merasakan dampak yang jauh lebih besar lagi karenanya. Seperti halnya perempuan cisgender heteroseksual, LBT sering kali disalahkan atas kekerasan seksual yang mereka alami. Namun, berbeda dengan perempuan

cisgender heteroseksual, mereka tidak hanya direviktimisasi karena penampilan atau tingkah lakunya, tetapi juga karena orientasi seksual dan identitas gendernya. Dalam banyak kasus kekerasan seksual terhadap LBT, pelaku menjustifikasi tindakan mereka dengan berpikir bahwa apa yang dilakukannya adalah untuk “menyembuhkan” LBT sehingga bisa menjadi heteroseksual cisgender. Berlawanan dengan alasan itu, banyak di antara mereka yang juga percaya bahwa kekerasan seksual itulah yang menyebabkan trauma sehingga seseorang berubah menjadi LBT. Oleh sebab itu, terciptalah sebuah paradoks terkait kekerasan seksual dan LBT. Terlepas dari semua itu, apapun alasannya, kekerasan seksual adalah sebuah kejahatan. Tidak boleh ada satu pun alasan, baik yang bersifat paradoks maupun yang tidak, yang digunakan untuk menjustifikasi kejahatan seseorang atas orang lain, termasuk LBT. Oleh sebab itu, berbagai upaya harus terus dilakukan untuk mencegah dan menangani serta menghapuskan kekerasan seksual terhadap LBT.

## Daftar Pustaka

- Agustine. (2008). Rahasia sunyi: Gerakan lesbian di Indonesia. Dalam *Jurnal Perempuan: Seksualitas Lesbian*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Arus Pelangi. (2013). *Menguak Stigma, Kekerasan, dan Diskriminasi pada LGBT di Indonesia: Studi Kasus di Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar*. Jakarta: Arus Pelangi.
- Borngay.ProCon.org. (2013, 12 Desember). *Can Childhood Sexual Abuse Cause Homosexuality?* Diunduh dari Borngay.ProCon.Org: <http://borngay.procon.org/view.answers.php?questionID=000029>
- Brownmiller, S. (1975). *Against Our Will: Men, Women, and Rape*. New York: Simon and Schuster.
- Gatra, S. (2012, 6 Maret). *Marzuki Ali: Pelecehan Seksual Dipicu Pakaian Tak Pantas*. Diunduh dari Kompas.Com: <http://national.kompas.com/read/2012/03/06/14273563/Marzuki.Ali.Pelecehan.Seksual.Dipicu.Pakaian.Tak.Pantas>
- Katy. (2009). *Pandora's Project: The Problem with The Belief that Child Sexual Abuse Causes Homosexuality/Bisexuality*. Diunduh dari Pandys.Org: <http://www.pandys.org/articles/abuseandhomosexuality.html>
- Komnas Perempuan. (2014). *Executive Summary Mewujudkan Payung Hukum Perlindungan dan Pemulihan Perempuan Korban Kekerasan Seksual*. Diunduh dari KomnasPerempuan.Or.Id: <http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2015/02/Executive-Summary-Kekerasan-Seksual.pdf>
- Kurniawati Y. (2012, 25 Januari). *Jangan Telanjangi Korban Perkosaan*. Diunduh dari Kompasiana.Com: [http://www.kompasiana.com/yati.yap/jangan-telanjangi-korban-perkosaan\\_550d78ff813311552cb1e388](http://www.kompasiana.com/yati.yap/jangan-telanjangi-korban-perkosaan_550d78ff813311552cb1e388)
- Latif, S., Widjaja, I., and Afrianti, D. (2011, 18 September). *Rok Mini dan Keamanan Warga Perempuan*. Diunduh dari VivaNews.Com: <http://fokus.vivanews.com/news/read/248040-perkosaan-di-angkot--rok-mini-disalahkan>
- Matlin, M. W. (1987). *The Psychology of Women*. Orlando: Holt, Rinehart, and Winston.
- Pane, A. (2013, 25 November). *Ratusan Perda Masih Mendiskriminasi Perempuan*. Diunduh dari Portalkbr.Com: [http://www.portalkbr.com/berita/nasional/3035767\\_5486.html](http://www.portalkbr.com/berita/nasional/3035767_5486.html)
- Pawestri, T. (2011, 20 September). *Bukan Salah Korban Pemerkosaan*. Diunduh dari Tempo.Com: <http://www.tempo.co/read/kolom/2011/09/20/450/Bukan-Salah-Korban-Pemerkosaan>
- Renzetti, C. & Curran, D. (1989). *Women, Man, and Society: The Sociology of Gender*. Needham Heights: Allyn and Bacon.

## Catatan Belakang

1. Pada saat tulisan ini dibuat, Catahu 2015 belum dipublikasikan sehingga Catahu yang dapat dikatakan terbaru pada saat itu adalah Catahu 2014.

### **Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari**

- Prof. Mayling Oey-Gardiner
  - Prof. Jeffrey Winters
- Prof. Rachmi Diah Larasati
  - Prof. Merlyna Lim
  - Dr. Kristi Poerwandari
  - Dr. Ida Ruwaida Noor
  - Dr. Arianti Ina Restiani
  - Dr. Phil. Ratna Noviani
- Tracy Wright Webster, PhD.
  - Sari Andajani, PhD.



## ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

**Jurnal Perempuan** (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada ([redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*end-note*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:  
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.  
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:  
[http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational\\_for\\_PSWG\\_en\\_Indonesia.pdf](http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf)  
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.  
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).  
KOMPAS. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.  
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi [redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com) untuk mendapatkan petunjuk.

<b>Catatan Jurnal Perempuan:</b> Mengapa SOGIE ( <i>Sexual Orientation, Gender Identity and Expression</i> )?.....	iii
<b>Artikel / Articles</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selarung Gerakan Lesbian dalam Epidemi Kebencian: Awal Advokasi SOGIE (<i>Sexual Orientation, Gender Identity and Expression</i>) di Nusantara / <i>Plurality of Lesbian Movements under Hatred-Epidemic: Initiation of SOGIE Advocacy in Nusantara</i>.....</li> </ul>	269-288
<i>BJD. Gayatri</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diri, Tubuh dan Relasi: Kajian atas Transgender FTM (<i>Female to Male</i>) di Jakarta / <i>Self, Body, and Relation: a Study of FTM Transgender in Jakarta</i>.....</li> </ul>	289-302
<i>Sri Agustine, Evi Lina Sutrisno &amp; Dewi Candraningrum</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• "Mengapa Saya Mendirikan Suara Kita?" Sebuah Memoar / "Why I founded Our Voice": a Memoir .....</li> </ul>	303-308
<i>Hartoyo</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyebab atau Penyembuh? Kekerasan Seksual terhadap Lesbian, Biseksual, dan Transgender <i>Female-to-Male</i> di Indonesia / <i>Causes or Cures? Sexual Violence against Lesbian, Bisexual and Transgender Female-to-Male in Indonesia</i>.....</li> </ul>	309-314
<i>Ayu Regina Yolandasari</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Razia terhadap LGBT sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia / <i>Raids against LGBT as Fake Moral Agenda: a Study on News Media in Indonesia</i>.....</li> </ul>	315-320
<i>Sari Andajani, Dinar Lubis &amp; Sharyn Graham-Davies</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Politik Gender dan Seksualitas: Transgender Indonesia dalam Konteks Masyarakat Indonesia dan Eropa Barat / <i>Gender Politics and Sexuality: Indonesian Transgender in the Context of Indonesia and Western Europe Society</i> .....</li> </ul>	321-327
<i>Tanti Noor Said</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memetakan Tubuh, Gender, dan Seksualitas dalam Kajian Queer / <i>Mapping Body, Gender, and Sexuality in Queer Studies</i>.....</li> </ul>	329-338
<i>Hendri Yulius Wijaya</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hak Asasi Manusia LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia / <i>LGBT's Human Rights in the Indonesian Interior Policies</i>.....</li> </ul>	339-355
<i>Yulianti Muthmainnah</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• LGBT, Agama dan HAM: Kajian Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl / <i>LGBT, Religion, and Human Rights: a Study on Khaled M. Abou El-Fadl's Thoughts</i> .....</li> </ul>	357-366
<i>Masthuriyah Sa'dan</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• "Makna Hidup" Bagi LGBT Ketika Negara Abai: Kajian Queer di Jakarta / "Meaning of Life" for LGBT when State Ignores: a Queer Study in Jakarta .....</li> </ul>	367-376
<i>Gadis Arivia dan Abby Gina</i>	
<b>Wawancara / Interview</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• David Kloos: "Perempuan Konservatif Mendominasi Formasi Kepemimpinan" / <i>David Kloos: "Conservative Women dominate Formation of Leadership"</i>.....</li> </ul>	377-381
<i>Saras Dewi</i>	
<b>Kata dan Makna / Words and Meanings</b> .....	
383-385	
<b>Profil / Profile</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hana Salomina Hikayobi: "Terpanggil untuk Menyuarakan Kaum Tak Bersuara" / <i>Hana Salomina Hikayobi: "Compelled to voice the Voiceless"</i> .....</li> </ul>	387-392
<i>Dewi Candraningrum &amp; Anita Dhewy</i>	
<b>Resensi Buku/ Book Review</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tombois dan Femmes: Menantang Label Gender di Padang / <i>Tombois and Femmes: Against Gender Label in Padang</i>.....</li> </ul>	393-395
<i>Nadya Karima Melati</i>	
<b>Tokoh / Heroine</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tunggal Pawestri: "Dukungan Terbuka terhadap LGBT akan Mengundang Dukungan Yang Lain" / <i>Tunggal Pawestri: "Open Support for LGBT invite Other Support"</i>.....</li> </ul>	397-404
<i>Anita Dhewy</i>	

